

**TRADISI BUDAYA UPACARA BAYUH OTON SAPUH LEGER PADA  
MASYARAKAT HINDU BALI**

**PUTU MULYATI**

Bagian/SMF Ilmu Kedokteran Jiwa, Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana/RS Ngoerah

e-mail: [putumulyati@gmail.com](mailto:putumulyati@gmail.com)

**ABSTRAK**

Upacara Sapuh Leger adalah ritual penyucian tradisional dalam masyarakat Hindu Bali, yang dilakukan bagi individu yang lahir pada periode “Wuku Wayang” yang dianggap memiliki makna spiritual tinggi. Ritual ini diyakini dapat menghilangkan pengaruh buruk dan mencegah gangguan dari kekuatan negatif, khususnya Bhuta Kala. Praktik budaya ini penting untuk dipahami melalui pendekatan biopsikososiospiritual guna menjaga kesejahteraan mental individu dalam konteks budaya. Upacara Sapuh Leger adalah bagian integral dari budaya Bali yang memiliki fungsi penyembuhan spiritual bagi individu yang lahir pada Wuku Wayang. Pendekatan biopsikososiospiritual dalam ritual ini menekankan pentingnya keterhubungan antara kesehatan mental dan warisan budaya. Upacara ini mendukung individu dalam mencapai kesejahteraan dengan melibatkan komunitas, keyakinan spiritual, dan proses pembersihan. Ritual ini tidak hanya mencegah pengaruh negatif, tetapi juga memperkuat identitas budaya dan spiritual dalam keseharian masyarakat Bali.

**Kata Kunci:** Penyucian Ritual, Pengaruh Bhuta Kala, Kesejahteraan Mental Budaya

**ABSTRACT**

The Sapuh Leger ceremony is a traditional purification ritual in Balinese Hindu society, conducted for individuals born during the “Wuku Wayang” period, which is believed to hold a high spiritual significance. This ritual is thought to dispel negative influences and protect against disturbances from malevolent forces, particularly Bhuta Kala. Understanding this cultural practice through a biopsychosociospiritual approach is crucial to support the mental well-being of individuals within their cultural context. The Sapuh Leger ceremony is an integral part of Balinese culture, serving a spiritual healing function for individuals born during the Wuku Wayang period. The biopsychosociospiritual approach in this ritual highlights the importance of the connection between mental health and cultural heritage. This ceremony supports individuals in achieving well-being by involving the community, spiritual beliefs, and a purification process. The ritual not only wards off negative influences but also strengthens cultural and spiritual identity in the daily life of Balinese society.

**Keywords:** Ritual Purification, Influence of Bhuta Kala, Cultural Mental Well-being

**PENDAHULUAN**

Fenomena kelahiran pada "wuku wayang" di Bali dianggap memiliki dampak penting bagi kehidupan seseorang. Masyarakat Hindu Bali mempercayai bahwa anak yang lahir pada waktu ini memerlukan ritual khusus untuk penyucian, yaitu upacara "Sapuh Leger." Keyakinan ini didasarkan pada mitos Bhatara Kala, yang dipercaya dapat memberikan pengaruh negatif pada orang yang lahir pada periode tersebut. Menurut mitologi dalam lontar Kala Purana, Bhatara Siwa memberikan izin kepada Dewa Kala untuk memangsa anak yang lahir pada wuku wayang. Dengan demikian, upacara "Sapuh Leger" menjadi langkah penting untuk melindungi anak tersebut dari potensi bahaya yang diyakini mengintai.

Pelaksanaan upacara ini melibatkan pementasan wayang kulit, khususnya Wayang Sapuh Leger, sebagai medium penyucian. Pementasan ini sarat dengan simbolisme dan

memiliki fungsi religius, magis, dan spiritual. Tokoh wayang dan perangkat banten yang digunakan membawa pesan mendalam yang menekankan nilai-nilai moral dan spiritual. Dengan simbol-simbol ini, Wayang Sapuh Leger menjadi sarana purifikasi bagi anak yang lahir pada waktu yang dianggap kurang baik dalam kalender Bali.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi makna budaya dan nilai spiritual upacara "Sapuh Leger" bagi masyarakat Bali serta relevansinya dari perspektif psikiatri. Dengan memahami aspek-aspek ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan mendalam tentang hubungan antara praktik budaya dan kesehatan mental, serta bagaimana tradisi tersebut berfungsi dalam pembentukan karakter dan stabilitas emosional bagi individu dalam masyarakat Hindu Bali.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian tradisi "Sapuh Leger" ini meliputi pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan memahami makna, simbolisme, dan fungsi ritual dari perspektif budaya dan psikiatri. Metode ini melibatkan beberapa tahapan utama sebagai berikut:

### **1. Studi Literatur**

Penelitian diawali dengan kajian literatur terkait konsep-konsep dasar dalam tradisi Hindu Bali, khususnya mengenai "wuku wayang" dan upacara "Sapuh Leger." Sumber literatur meliputi lontar, teks keagamaan, artikel jurnal, serta literatur lain yang mendukung pemahaman mendalam mengenai makna ritual dan nilai budaya dalam masyarakat Bali.

### **2. Observasi Partisipatif**

Observasi dilakukan dengan menghadiri langsung pelaksanaan upacara Sapuh Leger di beberapa lokasi. Observasi ini mencakup pencatatan detail prosesi ritual, perangkat banten yang digunakan, peran dalang, dan interaksi sosial yang terjadi selama pelaksanaan upacara. Dokumentasi visual seperti foto dan video diambil untuk memperkuat data observasi.

### **3. Wawancara Mendalam**

Wawancara dilakukan dengan tokoh-tokoh spiritual, dalang, serta anggota masyarakat Bali yang berperan atau pernah terlibat dalam upacara ini. Wawancara juga mencakup praktisi psikiatri untuk memperoleh pandangan dari perspektif kesehatan mental mengenai dampak emosional dan psikologis upacara pada anak yang terlibat. Pertanyaan wawancara berfokus pada makna, proses, dan efek yang dirasakan oleh pelaku ritual maupun keluarganya.

### **4. Analisis Data**

Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif melalui teknik interpretatif. Simbolisme dalam ritual diuraikan dan dihubungkan dengan nilai budaya dan fungsi psikologis. Data dari wawancara dan observasi disandingkan untuk mencari tema-tema yang relevan mengenai hubungan antara ritual "Sapuh Leger" dan pembentukan karakter serta pengendalian emosi pada anak.

### **5. Validasi Data**

Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data dari literatur, observasi, dan wawancara guna memastikan konsistensi dan validitas temuan. Hal ini dilakukan untuk menghindari bias subjektif serta memastikan data yang akurat dan representatif terhadap pemahaman budaya dan praktik psikiatri di masyarakat Hindu Bali.

Dengan metode ini, penelitian diharapkan dapat menggambarkan peran upacara "Sapuh Leger" sebagai bagian dari praktik budaya yang mendukung keseimbangan spiritual dan emosional dalam kehidupan masyarakat Bali.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan dari penelitian ini menunjukkan bahwa **Upacara Sapuh Leger** memiliki makna yang mendalam dan signifikan dalam kehidupan masyarakat Hindu Bali, terutama bagi mereka yang lahir pada periode Wuku Wayang, yang dianggap memiliki risiko spiritual tinggi.

### Hasil Penelitian

1. **Makna Religius dan Spiritual:** Upacara ini memiliki fungsi religius sebagai pembersihan spiritual untuk melindungi individu dari pengaruh buruk dan sifat negatif yang mungkin melekat pada mereka sejak lahir. Ritual ini dipercaya mampu menetralkan pengaruh Bhuta Kala, sosok kekuatan negatif dalam kepercayaan Hindu Bali, serta menghilangkan energi negatif yang dapat memengaruhi kehidupan dan kepribadian individu.
2. **Pengaruh Terhadap Kesejahteraan Mental:** Dari sudut pandang psikiatri, upacara ini dianggap sebagai bentuk perawatan spiritual yang penting untuk kesejahteraan mental. Ritual tersebut membantu individu dan keluarganya mengatasi kecemasan atau stigma terkait dengan kelahiran pada Wuku Wayang. Proses pembersihan dan simbolisme dalam ritual ini berperan dalam memperkuat ketenangan batin serta identitas budaya, sehingga memberikan stabilitas emosi bagi individu yang menjalani upacara ini.
3. **Pembentukan Karakter dan Identitas Budaya:** Upacara ini tidak hanya bertujuan untuk melindungi dari pengaruh buruk, tetapi juga membentuk karakter anak. Bagi masyarakat Bali, anak yang lahir pada Wuku Wayang diyakini memiliki sifat keras dan sulit diatur. Melalui Upacara Sapuh Leger, anak diharapkan menjadi lebih terkendali, sopan, dan dapat menjalani hidup sesuai dengan nilai-nilai budaya dan spiritual Hindu Bali.
4. **Peran Dalang dan Seni Wayang:** Dalang khusus yang terlibat dalam upacara ini memegang peran penting, karena hanya dalang dengan kemampuan khusus yang dapat memimpin ritual Sapuh Leger. Seni wayang yang ditampilkan selama upacara juga membawa simbol-simbol budaya dan spiritual yang mendalam. Pementasan wayang bukan sekadar hiburan, tetapi sebagai media penyembuhan dan refleksi spiritual.
5. **Biaya dan Implementasi Komunal:** Upacara Sapuh Leger membutuhkan biaya yang cukup besar, terutama jika dilakukan secara individu. Untuk mengatasi hal ini, upacara sering kali dilakukan secara massal oleh masyarakat Bali sebagai bentuk gotong-royong. Namun, terdapat perbedaan pendapat tentang keabsahan ritual massal ini, terutama ketika tanggal pelaksanaan tidak sesuai dengan kelahiran individu yang menjalani ritual tersebut.

### Pembahasan

Pembahasan dalam artikel ini menunjukkan bahwa **Upacara Sapuh Leger berfungsi sebagai perwujudan harmoni antara aspek biologis, psikologis, sosial, dan spiritual** bagi masyarakat Bali. Ritual ini dianggap sebagai metode tradisional yang menghubungkan kesehatan mental dengan nilai-nilai budaya dan spiritual. Upacara ini, melalui pengaruhnya yang luas, dapat mengurangi kecemasan sosial, memperkuat ikatan komunitas, serta mempertahankan keseimbangan antara dunia nyata dan spiritual yang dihormati dalam budaya Bali. Upacara Sapuh Leger dapat dilihat sebagai bentuk kearifan lokal yang menghubungkan aspek keagamaan dan psikologis. Tradisi ini berfungsi sebagai sarana penyucian diri bagi anak

yang lahir pada waktu yang dianggap keramat. Dalam perspektif psikiatri, upacara ini memberikan ruang bagi masyarakat untuk meredakan kecemasan dan menjaga kesehatan mental melalui ritual yang terstruktur dan sarat makna. Proses ini memperlihatkan bahwa budaya Bali memiliki sistem tersendiri dalam menangani permasalahan emosional dan psikologis yang dialami individu maupun keluarga.

Secara simbolis, upacara Sapuh Leger memberikan pemahaman tentang pentingnya keseimbangan antara sifat positif dan negatif, yang dalam konsep psikiatri dapat dihubungkan dengan mekanisme coping dalam mengelola emosi. Masyarakat Bali meyakini bahwa anak yang lahir pada wuku wayang perlu diberikan pembersihan spiritual untuk menetralkan sifat keras yang mungkin muncul. Dengan demikian, upacara ini memiliki peran dalam membangun karakter dan menanamkan nilai-nilai moral sejak dini.

Lebih lanjut, penelitian ini mengindikasikan bahwa melalui ritual ini, masyarakat Bali tidak hanya melestarikan tradisi, tetapi juga mengekspresikan kebutuhan akan stabilitas emosional dan harmoni sosial. Upacara ini juga menjadi bukti bahwa praktik-praktik budaya dapat berfungsi sebagai "terapi" yang selaras dengan konsep kesehatan mental modern, di mana seni, ritual, dan kebersamaan dalam keluarga menjadi faktor yang memengaruhi kesejahteraan mental.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa upacara Sapuh Leger dalam tradisi Hindu Bali memiliki peran sentral sebagai ritual penyucian dan perlindungan spiritual bagi anak yang lahir pada "wuku wayang," periode yang dianggap kurang menguntungkan. Dari perspektif budaya, Sapuh Leger berfungsi tidak hanya sebagai upacara keagamaan, tetapi juga sebagai sarana pemurnian diri yang menghubungkan individu dengan nilai-nilai spiritual, sosial, dan moral yang dihormati masyarakat Bali. Simbolisme dalam pementasan Wayang Sapuh Leger melibatkan tokoh-tokoh mitologis yang mencerminkan dualitas sifat manusia, di mana sifat negatif Bhatara Kala perlu dinetralkan melalui pertunjukan wayang yang sarat makna dan upacara pengelukan.

Dalam pandangan psikiatri, upacara ini memberikan dampak positif dalam pembentukan karakter dan keseimbangan emosional anak, yang berpotensi menghadapi stigma terkait kelahirannya. Dengan prosesi yang mencakup pementasan wayang, doa, dan penyucian, keluarga dan anak merasa lebih tenang dan percaya diri dalam mengatasi kecemasan yang mungkin timbul. Dengan adanya ritual ini, anak dibimbing secara spiritual untuk mengembangkan kualitas positif, seperti welas asih, ketenangan, dan pengendalian diri. Hal ini selaras dengan konsep psikiatri modern, di mana pengalaman kolektif dan simbolik yang terstruktur dapat memengaruhi kesejahteraan emosional dan psikologis.

Lebih jauh, upacara Sapuh Leger mencerminkan kearifan lokal masyarakat Bali dalam menangani masalah-masalah psikologis dan sosial yang terhubung dengan spiritualitas dan identitas budaya. Dalam perspektif kesehatan mental, upacara ini merupakan bentuk terapi budaya yang melibatkan elemen seni, musik, serta dukungan sosial melalui kehadiran keluarga dan masyarakat, yang semuanya berkontribusi terhadap kesehatan mental anak dan keluarga. Dengan demikian, Sapuh Leger berperan sebagai mekanisme untuk membangun ketahanan emosional serta harmoni sosial, sekaligus melestarikan nilai-nilai budaya yang memperkaya kehidupan spiritual dan psikologis masyarakat Hindu Bali. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa **Upacara Sapuh Leger** memiliki peran penting dalam budaya Hindu Bali sebagai ritual penyucian yang tidak hanya berfungsi untuk melindungi individu dari pengaruh negatif

dan Bhuta Kala, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan karakter, kesejahteraan mental, dan identitas budaya individu yang lahir pada Wuku Wayang.

**Penyuçian dan Perlindungan Spiritual:** Upacara ini diyakini mampu menetralkan pengaruh negatif yang mungkin mengganggu individu yang lahir pada Wuku Wayang. Dengan melakukan ritual ini, masyarakat berharap individu tersebut dapat menjalani kehidupan dengan lebih aman, terbebas dari gangguan spiritual yang diyakini dapat memengaruhi perilaku dan kesehatan mental.

**Perawatan Kesehatan Mental dan Emosional:** Dalam perspektif psikiatri, upacara ini berfungsi sebagai terapi spiritual yang memperkuat ketenangan batin dan keseimbangan emosional. Hal ini membantu individu dan keluarganya untuk mengurangi kecemasan dan stigma yang mungkin terkait dengan kelahiran mereka.

**Penguatan Identitas dan Karakter Budaya:** Ritual ini memperkuat ikatan budaya dan spiritual dalam masyarakat Bali, mendukung pembentukan karakter individu yang lebih terkendali dan berperilaku sesuai nilai-nilai Hindu Bali. Upacara ini juga menjaga warisan budaya dan memupuk rasa kebersamaan dalam komunitas.

**Pentingnya Dalang dan Seni Wayang:** Peran dalang dan pementasan wayang dalam Upacara Sapuh Leger memiliki makna simbolis yang kuat. Seni wayang menjadi sarana untuk menyampaikan nilai-nilai spiritual, serta sebagai media refleksi dan penyembuhan dalam konteks budaya Bali.

**Implementasi Sosial dan Biaya:** Meski ritual ini membutuhkan biaya besar, masyarakat Bali menunjukkan solidaritas dengan melaksanakan upacara secara massal, meskipun praktik ini memunculkan tantangan dalam menjaga keaslian tanggal pelaksanaan bagi masing-masing individu.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa **Upacara Sapuh Leger merupakan ekspresi dari pendekatan biopsikososiospiritual** yang mendalam dalam budaya Bali, di mana aspek biologis, psikologis, sosial, dan spiritual terintegrasi untuk mendukung kesejahteraan individu dalam konteks budaya mereka

## DAFTAR PUSTAKA

- Arniati, I. A. K. (2017). *Aspek fungsional upacara Mebayuh Otonan*. Dharmasmrti, XVI(1 April), 74–81.
- Aryanti, D. P. (2011). Teks geguritan rare kumara: Analisis bentuk, fungsi, dan makna.
- Danu, J. M. (2015). *Tumpek Wayang sebuah Kajian Simbolik*. Diakses dari <https://dharmavada.wordpress.com>.
- Gangga Dewi, K. S. (2014). Sapuh Leger. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Hideharu, U. (2006). *Between Adat and Agama: The Future of the Religious Role of the Balinese Shadow Puppeteer, Dalang*. *Asian and African Area Studies*, 5(2), 121–136.
- Hindu Alukta. (2016). *Mengenal Makna Filosofi Wayang Sapuh Leger dalam Tumpek Wayang Denpasar*. Diakses dari <http://hindualukta.blogspot.co.id>.
- Hood, M. & Binson, B. (2014). *Cognitive collaborations: Sounding Southeast Asian sensibilities in Thai and Balinese rituals*. *Music and Medicine: An Interdisciplinary Journal*, 6(1), 11–16.
- Murtana, N. (2011). *Afiliasi Ritus Agama dan Seni Ritual Hindu Membangun Kesatuan Kosmis*. Mudra, 26, 61–69.
- Nurhayati, T. (2016). *Perwatakan manusia berdasarkan hari lahir dalam naskah Raspatikalpa*. Patanjala, 8(1), 117–132.
- Sri Andayani, L. P. (2009). *Ruwatan dalam teks tutur kumaratatwa: Analisis semiotika*.

